# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

### 1. Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya

Skripsi Eko Aditya (41808862), 2013. Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia dengan Dr. Drs. H. M. Ali Syamsuddin Amin, S.Ag., M.Si sebagai pembimbing. Hasil Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Subjek dari penelitian ini adalah anggota Front Pembela Islam (FPI) kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai agama yang dipahami oleh anggota FPI Bandung Raya, motif anggota FPI Bandung Raya dalam memaknai radikalisme, dan pengalaman bagi anggota FPI Bandung Raya selama menjadi anggota.

Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai-nilai keislaman yang dipahami olh anggota FPI merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits nabiMuhammad SAW dan menggunakan nilai-nilai keislaman sebagai motivasi utama dalam hal melakukan aktivitas, termasuk dalam hal melakukan dakwah *amar ma'ruf nahyi munkar.* Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anggota FPI selama menjadi anggota membawa dampak positif dalam kehidupannya, yaitu bertambahnya pemahaman agama dan ikut terlibat dalam menegakan *amar ma'ruf nahyi munkar.*

Hasil penelitian ini dapat dismpulkan bahwa radikalisme dimaknai proses mengatakan dan membela agama Akkah. Islam yang mereka yakini adalah islam yang sempurna, baik dan membawa kebahagian dunia dan akhirat.

**2. Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau**

Skripsi **Suci Marta** (210110080200), 2012. Jurusan Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran dengan Dr. Elvinaro Ardianto, M. Si sebagai pembimbing utama dan Evi Novianti, S. Sos., M. Si sebagai pembimbing pendamping. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Subjek Penelitian ini adalah mahasiswa perantau asal daerah Minangkabau yang tergabung dalam Unit Pencinta Budaya Minangkabau yang dipilih dengan teknik *purposive sampling.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau, untuk mengetahui motif mahasiswa perantau untuk merantau, dan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa perantau selama merantau. Penelitian ini menggunakan jenis studi fenomenologis yang ditulis dalam tradisi kualitatif serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai arahan penelitian.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan mahasiswa perantau tentang budaya merantau Minangkabau adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau secara turun temurun

untuk keluar / pergi dari daeral asal ke daerah baru, baik oleh laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk pembuktian kemandirian diri dengan tujuan bekerja, berdagang, menuntut ilmu, dan memperbaiki tali silaturrahmi dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik, baik di daerah rantau maupun di daerah asal.

3. **Konstruksi Makna Merek Eiger di Kalangan Konsumen Perempuan Anggota Komunitas Pelanggan Eiger di Bandung.**

   Penelitian ini dilakukan oleh Avedriani Nuranti, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan konstruktivisme dan teori interaksi simbolik sebagai arahan. Hasil penelitian menunjukan bahwa perempuan anggota komunitas pelanggan Eigersecara memaknai merek eiger sebagai aman, nyaman, efektif dan efisien, peduli lingkungan dan estetika. Mereka mersa dengan memakai Eiger mereka maskulin, tangguh dan seperti petualang sejati. Mereka juga telah memakai Eiger sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

4. **Konstruksi Makna Semedi Pada Penganut Kepercayaan Kebatinan**

   Penelitian ini dilakukan oleh Agung Prabowo, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan teori konstruktivisme sebagai arahan. Hasil penelitian ini adalah terdapat makna semedi (Seni Memberdaya Diri) pada penganut kepercayaan kebatinan. Makna ini berada pada afirmasi yang diucapkan setiap individu melakukan

semedi dan pada kekuatan pikiran setiap individu disana, artinya tingkah laku individu sebelum dan setelah semedi menyiratkan makna dalam perbuatan mereka sehari-hari dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan penelitian bahwa affirmasi semedi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya berpengaruh pada aspek kognitif, afektif, dan konatif mereka. Gerakan yang dilakukan saat semedi pun memiliki makna yang tersirat aspek kognitif, afektif, dan konatif mereka. Ajaran yang disampaikan oleh guru spiritual sebagai pembimbing mereka dianggap dapat mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif mereka.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

#### 2.2.1.1 Pngertian Ilmu Komunikasi

Pengertian Komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- Komunikator *(communicator, source, sender)*
- Pesan *(message)*

- Media *(channel, media)*
- Komunikan *(communicant, communicate, receiver, recipient)*
- Efek *(effect, impact, influence)*

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Selain itu menurut Everett M. Rogers yang dikutif oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, yang menjelaskan Komunikasi adalah proses dimana suatu ide di alihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2003:62)

Definisi diatas kemudian dikembangkan kembali oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa:

> "Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Hafied Cengara,1998:20).

Rogers mencoba menspesialisasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya suatu perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

### 2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Harold Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain:

a. Manusia dapat mengontrol kemampuannya
b. Beradaptasi lingkungan tempat mereka berada.
c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Selain itu ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antarmanusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan *(costumers)*, dan juga memelihara hubungan yang baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendek kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia dalam bermasyarakat. (Hafied Cengara,1998:59)

### 2.2.1.3 Tujuan Ilmu Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

*a. To secure understanding,*
*b. To establish acceptance,*
*c. To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina *(to establish acceptance).* Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(To motivate action).*

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4)

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007:5)

### 2.2.2 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

A. Makna

1. Makna dari Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003: 255) menyatakan "Pengertian mendefinisikan sebagai; "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.".

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik . Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari

(atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.

Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

2. Makna dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek- aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

3. Makna menurut Perspektif Interaksionisme

   Mead dalam Sobur (2003: 257) menyatakan bahwa:

   > Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*conversation of gestures* dimana suatu isyarat *(gesture)* berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain.

## B. Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami ‘makna’, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata ‘makna’ ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan, “ Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.” Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Yaomi dalam blogmnya menuliskan bahwa:

> Para ahli mengakui istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Model proses makna Wendel Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi manusia yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata terus berubah khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
d. Penyingkatan yang berlebihan akan merubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan prilaku dalam dunia nyata.
e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan

gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaranya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993:99)

## C. Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka..

Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000,).[1]

[1] http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html

### 2.2.3 Tinjauan Tentang Makna dari Perspektif Teori Tindakan Max Weber

Laksmi dalam bukunya Interaksi, Interpretasi dan Makna (2012: 125-128). Menyatakan :

> Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang "bersembunyi" atau "melekat". Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting.
>
> Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.
>
> Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi.[2]

Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan, 1986). Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya.

[2] Laksmi, 2012:125-128

### 2.2.4 Tinjauan tentang Uang Jemputan

Pariaman adalah salah satu daerah di provinsi sumatera barat yang memiliki ciri khas tersendiri dalam adatnya. Adat pernikahan yang ada di Pariaman sangat berbeda dengan adat pernikahan yang ada di daerah lain. Ada sebuah sistem adat yang berkembang di masyarakat dengan nama laki-laki dibeli. Istilah laki-laki dibeli ini bernama uang jemputan. Uang jemputan ini merupakan sejumlah uang yang harus diberikan oleh pihak keluarga calon mempelai wanita kepada pihak keluarga calon mempelai pria sebelum melangsungkan pernikahan. Uang jemputan merupakan hal yang harus dilakukan sebelum pernikahan, tetapi adat ini hanya berlaku kepada pria yang berasal dari daerah pariaman saja, adat ini tidak akan berlaku jika calon mempelai prianya bukanlah orang asli pariaman, walaupun calon mempelai wanitanya berasal dari pariaman.

Jika didaerah lain dalam suatu pernikahan pihak laki-laki lah yang lebih dominan maka berbeda halnya dengan yang terjadi di pariaman. Di pariaman justru pihak perempuanlah yang harus mengeluarkan uang lebih karena harus membeli calon mempelai pria jika si calon mempelai prianya berasal dari daerah Pariaman.

Adanya uang jemputan ini bermula dari munculnya tudingan perawan tua bagi seorang anak gadis. *Gadih Gadang Indak Balaki* (gadis yang sudah cukup umur tetapi belum menikah) merupakan suatu hal yang tabu bagi masyarakat di Pariaman. Sehingga para *Ninik Mamak* orang pariaman berperan penting untuk menyelesaikan permasalah ini. Sehingga pihak

keluarga perempuan mau mengeluarkan biaya berapapun besarnya agar anak gadisnya mendapatkan pasangan. Uang jemputan ini akan di kembalikan lagi kepada pihak perempuan pada saat *manjalang mintuo* atau pada saat pengantin perempuan mendatangi rumah mertuanya untuk pertama kali setelah mereka menikah . Biasanya berbentuk emas atau uang yang jumlahnya setara atau lebih besar dari uang jemputan yang diberikan pihak perempuan kepada pihak laki-laki, karena pihak keluarga laki-laki akan merasa malu jika *agiah jalang* atau pemberiannya lebih kecil nilainya daripada yang mereka terima.

Pada awalnya uang jemputan ini berlaku bagi calon menantu yang hanya bergelar Sutan, Bagindo, dan Sidi. Dimana ketiga gelar tersebut diwariskan menurut nasab atau garis keturunan ayah. Sedangkan sekarang jumlah tersebut dilihat berdasarkan pangkat, jabatan, gelar sarjana dan pekerjaan si laki-laki yang akan diambil menantu.

Seiring perkembangannya muncullah yang namanya uang hilang. Uang hilang merupakan pemberian pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki dalam bentuk uang atau barang yang sepenuhnya menjadi milik pihak laki-laki dan tidak dapat di kembalikan. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat uang hilang muncul karena kekhawatiran seorang ibu yang jika anak laki-lakinya menikah maka anaknya tidak akan bisa membiayai keluarganya lagi atau pemberian si anak akan berkurang karena akan lebih fokus kapada istri dan keluarganya. Dengan kata lain uang hilang

adalah uang sebagai pengganti jerih payah seorang ibu dalam membesarkan dan membiayai anak laki-lakinya hingga sukses.

Namun seiring perkembangannya, terjadi kesamaran makna antara uang jemputan dan uang hilang. Dalam prakteknya banyak masyarakat yang mengenal uang jemputan dan uang hilang itu sama. Sehingga munculah anggapan-anggapan bahwa hal tersebut merugikan pihak perempuan.

Disisi lain tradisi uang jemputan dan uang hilang ini memang dianggap mendiskriminasikan pihak perempuan. Hegemoni patriaki telah mensubordinasikan pihak perempuan, dan lebih parahnya lagi realitas cultural ini telah terlembaga dalam lembaga perkawinan dan memaksa masyarakat. Jadi dalam tradisi uang jemputan dan uang hilang ini pihak perempuan merasa dirugikan oleh system adat. Padahal dalam system adat minang menganut system matrilineal yang cenderung menguntungkan pihak perempuan. Tapi kenapa dalam tradisi uang jemputan ini malah terjadi yang sebaliknya.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah

penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan makna uang jemputan dalam adat pernikahan di Pariaman bagi mahasiswi asal Pariaman di kota Bandung adalah sebagai berikut: fenomenologi dan kostruksi realitas sosial.

### 2.3.1 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (sosial construction) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi,

menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul The Sosial Construction of Reality. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (habits). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (typication) (Kuswarno, 2009:112).

Dalam teori konstruksi sosial Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299)

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna mengenai uang jemputan bagi mahasiswi asal Pariaman di kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang uang jemputan (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna uang jemputan yang mereka pahami (objektif).

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan internalisasi-eksternalisas-objektivasi

1. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “Man is a social product”
2. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “Society is a human product”.
3. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “Society is an objective reality”.

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman (1966) sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan :

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua

atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif. (Margaret, 1979 : 304)

Karena relitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna maka si anak akan menginternalisir penafsiran terhadap realitas tersebut. Setiap orang memiliki ―versi realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Dengan demikian Berger dan Luckmann menekankan eksistensi realitas sosial berganda. Berger dan Luckmann (1966) menyatakan :

Realitas obyektif dapat langsung diterjemahkan ke dalam realtias subyektif, dan begitu pula sebaliknya. Menurut mereka realitas subyektif dan obyektif memang bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realitas yang "lebih" obyektif yang dapat diinternalisisr oleh seorang individu saja (Margaret, 1979 : 305)

Yang dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas "subyektif" yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walau sama – sama memahami realitas obyektif yang sama.

Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna dan secara bersama- sama membentuk realitas baru dan individu menyesuikan dirinya didalam konteks sosial.

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen – fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dan internalisasi dan obyektivikasi manusia

terhadap pengetahuan – dalam kehidupan sehari-hari- atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge.*

Terbentuknya realitas obyektif bisa melalui legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivikasi makna, karena selain menyangkut penjelasan juga mencakup nilai – nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secar subyektif.

Menurut Peter Berger dan Luckmann (1979) di sisi sebaliknya, masyarakat, yaitu individu – individu sebagai realitas subyektif menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Individu berupaya memahami definisi "realitas obyektif"; namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

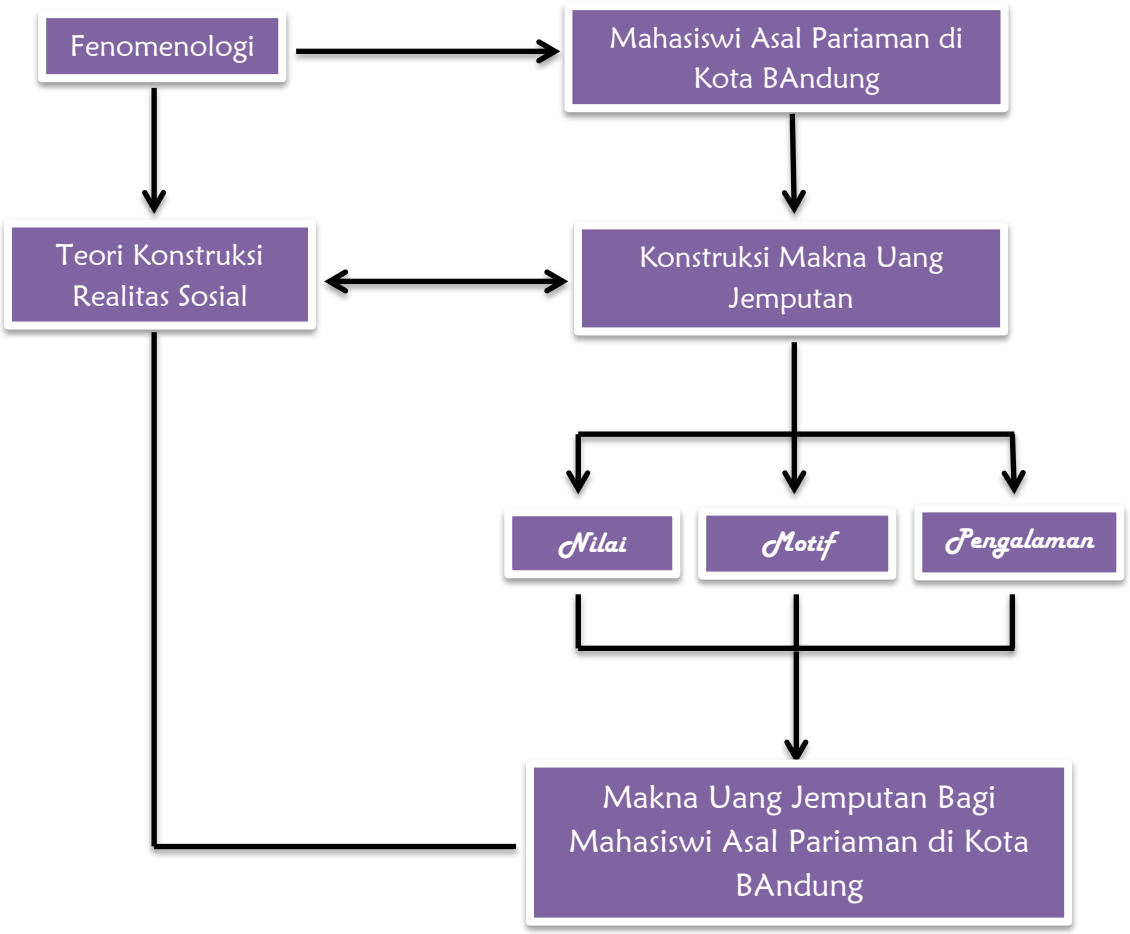
Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena uang jemputan dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial.

Mengetahui dan mengerti bagaimana konstruksi makna uang jemputan dalam adat pernikahan di Pariaman bagi mahasiswi asal Pariaman di Bandung.

## 2.4 Model Alur Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**

**Model Alur Kerangka Pemikiran**




Sumber: aplikasi penliti, 2014